



Efektivitas Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Junhari Ariandi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Samawa, Indonesia

*Corresponding Author: Ariandi@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:

13 July 2025

Manuscript revised:

25 July 2025

Accepted for publication:

31 July 2025

Keywords

sociolinguistics
language learning
social context
secondary school
communicative competence

Abstract

The rapid advancement of digital technology has transformed the landscape of language education, including the teaching of Indonesian as a Foreign Language (BIPA). This study explores the effectiveness of digital media in facilitating the acquisition of the Indonesian language by foreign learners. The purpose of this research is to investigate how digital platforms—such as learning management systems, mobile applications, video conferencing tools, and interactive content—enhance the linguistic and communicative competence of BIPA students. A descriptive qualitative method was employed, using literature review as the main approach to synthesize findings from previous studies. Data were collected from scholarly articles, academic books, and reports relevant to the topic. The findings indicate that the use of digital media significantly improves student engagement, motivation, and understanding of linguistic structures and sociocultural contexts. Moreover, digital tools allow for more personalized learning experiences and real-time interaction with native speakers. However, the study also identifies challenges such as digital literacy gaps, infrastructure limitations, and the risk of cultural disconnection. In conclusion, digital media, when effectively integrated, can serve as a powerful means to enhance BIPA instruction, provided it is supported by pedagogical strategies and adequate teacher training.

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Ariandi, J. (2025). Efektivitas Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Journal of Language Studies*, 1(1), 27–36. <https://doi.org/10.70716/jols.v1i1.30>

Pendahuluan

Penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa telah menjadi topik yang mendapat perhatian besar, terutama dalam konteks revolusi industri 4.0 dan transformasi digital di berbagai bidang kehidupan. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi dan sosial, tetapi juga mengubah paradigma dalam dunia pendidikan, termasuk pengajaran bahasa asing. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), integrasi media digital menjadi sebuah kebutuhan strategis untuk menjawab tantangan globalisasi, mobilitas pelajar internasional, serta dinamika kebutuhan pembelajar yang semakin beragam dan dinamis. Media digital, seperti Learning Management System (LMS), aplikasi mobile, video interaktif, dan platform konferensi video seperti Zoom atau Google Meet, telah membuka ruang baru dalam pembelajaran yang lebih fleksibel, personal, dan adaptif.

Pendekatan pembelajaran tradisional yang bersifat klasikal, dengan penekanan pada hafalan dan pengulangan, kini dianggap kurang memadai dalam membangun kemampuan berbahasa yang komunikatif dan kontekstual. Pembelajaran bahasa tidak lagi cukup dengan menguasai kaidah gramatika, melainkan juga menuntut penguasaan kompetensi sosial-budaya yang menjadi bagian penting dari komunikasi lintas budaya. Dalam hal ini, media digital menawarkan solusi yang lebih modern dan relevan. Misalnya, melalui simulasi percakapan dalam aplikasi atau pemanfaatan video yang merepresentasikan kehidupan sosial di Indonesia, pembelajar asing dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang penggunaan bahasa dalam konteks sehari-hari (Hastomo & Marcela, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Scarlet et al., (2022) menegaskan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, membangun kemandirian belajar, dan meningkatkan motivasi dalam mempelajari bahasa kedua. Sementara itu, Priyatno (2017) menyatakan bahwa media digital dapat menjembatani berbagai hambatan dalam pembelajaran konvensional, seperti keterbatasan waktu, ruang, dan akses terhadap materi otentik. Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks pembelajaran BIPA yang sering kali melibatkan siswa dari berbagai negara dengan latar belakang budaya dan kebutuhan belajar yang berbeda.

Lebih jauh, penggunaan media digital juga memungkinkan pembelajaran berlangsung secara asinkron maupun sinkron, memperluas akses pendidikan ke berbagai belahan dunia tanpa batasan geografis. Dalam pembelajaran BIPA, digitalisasi materi tidak hanya memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja, tetapi juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk berinteraksi dengan penutur asli bahasa Indonesia secara daring, meningkatkan eksposur linguistik yang selama ini sulit diperoleh dalam pembelajaran konvensional (Aryawan et al., (2017)

Dengan demikian, transformasi digital dalam pembelajaran BIPA bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan sudah menjadi keharusan pedagogis untuk merespons kebutuhan zaman. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada cara guru mengajar, tetapi juga bagaimana siswa belajar dan mengonstruksi makna dalam proses pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing perlu dikaji secara komprehensif agar penerapannya dapat memberikan hasil yang optimal baik dari sisi kognitif, Namun demikian, integrasi media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tidak terlepas dari berbagai tantangan yang cukup kompleks dan berlapis. Salah satu tantangan utama adalah ketimpangan kesiapan infrastruktur teknologi antar lembaga penyelenggara program BIPA, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Banyak institusi pendidikan yang belum memiliki akses yang memadai terhadap jaringan internet yang stabil, perangkat teknologi pembelajaran seperti komputer atau tablet, serta platform pembelajaran digital yang terintegrasi. Kondisi ini menjadi kendala serius terutama bagi program BIPA yang diselenggarakan di negara-negara berkembang atau di daerah terpencil yang belum tersentuh kemajuan teknologi secara optimal (Anggeraini, 2020).

Di samping itu, keterbatasan kompetensi digital para pengajar juga menjadi hambatan yang signifikan. Tidak semua pengajar BIPA memiliki keterampilan pedagogis digital atau literasi teknologi informasi yang cukup untuk mendesain, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis digital secara efektif. Menurut Nuryatin et al., (2023), sebagian besar tenaga pengajar BIPA masih mengandalkan pendekatan konvensional karena belum terbiasa dengan teknologi pembelajaran daring dan belum mendapatkan pelatihan profesional yang sistematis. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas interaksi digital antara guru dan siswa, serta kurang optimalnya pemanfaatan potensi media digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang imersif dan bermakna.

Lebih lanjut, kesenjangan akses dan kemampuan teknologi juga terjadi pada pihak siswa. Pelajar dari negara maju cenderung memiliki akses lebih besar terhadap perangkat teknologi, konektivitas internet, serta lingkungan digital yang mendukung pembelajaran daring. Sebaliknya, pelajar dari negara

berkembang mungkin mengalami keterbatasan dalam hal akses teknologi, yang mengakibatkan ketimpangan dalam pengalaman dan hasil belajar. Tantangan ini menunjukkan pentingnya prinsip keadilan digital (*digital equity*) dalam merancang dan mengimplementasikan program BIPA berbasis teknologi.

Masalah lain yang tak kalah penting adalah bagaimana mengintegrasikan konten digital dengan konteks sosial dan budaya Indonesia secara utuh. Banyak materi pembelajaran digital cenderung fokus pada aspek linguistik formal, seperti kosakata dan struktur gramatikal, tanpa memasukkan elemen sosial-budaya yang melekat dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Padahal, salah satu tujuan utama dari pembelajaran BIPA adalah membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam konteks sosial Indonesia yang kaya akan norma, nilai, dan kebiasaan lokal. Oleh karena itu, pendekatan pragmatik dan sosiolinguistik dalam pengembangan materi digital perlu menjadi pertimbangan utama agar pembelajaran tidak menjadi steril dari realitas budaya.

Kesulitan dalam menyelaraskan konten digital dengan konteks sosial-budaya juga terlihat dari terbatasnya sumber daya digital yang merepresentasikan keberagaman budaya Indonesia secara autentik dan interaktif. Misalnya, video pembelajaran yang tersedia sering kali bersifat satu arah dan kurang menggambarkan interaksi sosial nyata yang terjadi di masyarakat Indonesia. Hal ini menghambat siswa dalam memahami nuansa-nuansa bahasa seperti bentuk sapaan, penggunaan bahasa dalam relasi hierarkis, atau ekspresi emosional yang sangat kontekstual. Oleh sebab itu, integrasi media digital harus disertai dengan inovasi desain instruksional yang sensitif terhadap aspek sosial-budaya dan didasarkan pada prinsip pembelajaran komunikatif.

Dengan demikian, meskipun media digital menawarkan potensi besar dalam mendukung pembelajaran BIPA, tantangan-tantangan tersebut perlu diatasi melalui pendekatan yang sistematis, kolaboratif, dan berbasis riset. Diperlukan kebijakan yang mendukung pengembangan infrastruktur teknologi pendidikan, pelatihan guru yang berkelanjutan dalam bidang TIK, serta pengembangan materi ajar digital yang berbasis konteks budaya lokal. Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas pengembang teknologi sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa pembelajaran digital dapat diakses secara merata, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan pembelajar asing.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menciptakan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya efektif secara linguistik, tetapi juga adaptif terhadap dinamika perkembangan zaman, terutama di era digital saat ini. Transformasi digital telah mengubah cara individu belajar, berinteraksi, dan mengakses informasi, sehingga menuntut pendekatan baru dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dan berbasis kelas fisik mulai menunjukkan keterbatasan dalam menjawab kebutuhan pembelajar modern yang lebih mobile, fleksibel, dan memiliki preferensi belajar yang variatif. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi dalam desain pembelajaran yang mampu memadukan antara konten linguistik dan penggunaan media digital secara terintegrasi dan bermakna (Lestiyani & Riansi, 2024).

Pendekatan digital yang dikembangkan secara pedagogis tidak hanya memungkinkan perluasan akses terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga membuka peluang untuk penguatan kompetensi lintas budaya yang semakin dibutuhkan dalam konteks global. Bahasa, dalam konteks ini, tidak hanya dipelajari sebagai alat komunikasi verbal, tetapi juga sebagai representasi budaya, identitas, dan nilai sosial. Dengan media digital, pembelajaran BIPA dapat diarahkan untuk membangun kesadaran interkultural, meningkatkan sensitivitas terhadap ragam sosial-budaya Indonesia, serta menumbuhkan kemampuan siswa dalam beradaptasi secara pragmatis dalam situasi komunikasi yang autentik. Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran komunikatif dan sosiokultural yang menekankan pentingnya pemahaman konteks penggunaan bahasa, bukan sekadar penguasaan struktur formal.

Lebih jauh, urgensi penelitian ini juga didasari oleh minimnya kajian komprehensif yang secara khusus mengulas efektivitas media digital dalam konteks pembelajaran BIPA. Meskipun banyak studi membahas penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa asing secara umum, masih relatif sedikit yang fokus pada bagaimana media digital memengaruhi proses, strategi, dan hasil belajar dalam program BIPA yang memiliki karakteristik unik, seperti keberagaman latar belakang pembelajar, variasi tujuan belajar, dan kompleksitas budaya lokal Indonesia. Maka dari itu, diperlukan kajian yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, yang mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana media digital berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran BIPA dari berbagai aspek.

Penelitian ini juga menjadi penting dalam merespons kebutuhan institusi penyelenggara BIPA, baik di dalam negeri maupun luar negeri, dalam merancang model pembelajaran yang efisien dan efektif di tengah keterbatasan sumber daya dan kondisi yang berubah dengan cepat, seperti yang terjadi selama pandemi COVID-19. Masa pandemi telah menjadi katalisator percepatan adopsi teknologi dalam pendidikan dan memperlihatkan bahwa pembelajaran jarak jauh berbasis digital dapat menjadi alternatif yang layak—bahkan dalam pembelajaran bahasa yang sebelumnya sangat mengandalkan interaksi langsung.

Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan media digital dalam pembelajaran BIPA secara sistematis dan mendalam. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana pendekatan berbasis teknologi dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran bahasa yang meliputi kemampuan linguistik, pragmatik, dan kompetensi interkultural. Selain itu, studi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan media digital, sehingga dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengajar, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran BIPA yang lebih inovatif dan relevan.

Dalam konteks kajian ini, pertanyaan penelitian dirancang untuk menggali secara sistematis berbagai aspek penting dari penerapan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, karena diarahkan untuk memahami secara mendalam mekanisme, efektivitas, serta tantangan yang muncul dalam proses implementasi media digital di lingkungan pembelajaran lintas budaya. Mengingat pergeseran paradigma pembelajaran yang semakin mengarah pada pendekatan berbasis teknologi, penting untuk menelusuri bagaimana media digital digunakan secara nyata dalam proses pembelajaran BIPA. Oleh karena itu, pertanyaan pertama yang diajukan adalah: (1) Bagaimana media digital digunakan dalam pembelajaran BIPA? Pertanyaan ini ditujukan untuk mengidentifikasi jenis-jenis media digital yang digunakan (seperti platform pembelajaran daring, aplikasi mobile, video interaktif, LMS, dan forum diskusi digital), pola penggunaannya dalam kegiatan belajar-mengajar, serta strategi pengintegrasian ke dalam kurikulum pengajaran bahasa Indonesia.

Pertanyaan kedua berfokus pada dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan media digital terhadap perkembangan kemampuan siswa. Pertanyaan ini dirumuskan sebagai: (2) Apa dampaknya terhadap kompetensi bahasa dan sosial siswa? Pertanyaan ini penting karena pembelajaran bahasa bukan hanya menyangkut penguasaan aspek kebahasaan (linguistik), tetapi juga mencakup dimensi sosial dan budaya. Dalam pembelajaran BIPA, kompetensi komunikasi yang efektif sangat ditentukan oleh kemampuan siswa dalam memahami konteks sosial-budaya Indonesia. Dengan demikian, melalui pertanyaan ini, penelitian akan menelusuri bagaimana media digital berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi linguistik siswa (seperti penguasaan kosakata, struktur bahasa, dan pelafalan), serta kemampuan afektif dan sosial seperti motivasi belajar, kepercayaan diri dalam berinteraksi, dan pemahaman terhadap norma-norma komunikasi budaya Indonesia.

Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas implementasi media digital, diajukan pertanyaan ketiga yaitu: (3) Apa kelebihan dan kendala dari implementasi media digital dalam pembelajaran BIPA? Pertanyaan ini diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai faktor pendukung (seperti fleksibilitas waktu, akses terhadap materi autentik, dan peningkatan motivasi belajar) serta hambatan yang dihadapi, baik dari sisi teknis (misalnya keterbatasan infrastruktur digital, kesenjangan literasi teknologi antara pengajar dan siswa), maupun dari sisi pedagogis (kurangnya integrasi materi dengan konteks sosial-budaya lokal). Melalui eksplorasi atas pertanyaan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana strategi implementasi media digital dapat diperbaiki dan dioptimalkan untuk menjawab tantangan pembelajaran BIPA ke depan.

Ketiga pertanyaan tersebut disusun secara hierarkis dan saling terkait, dimulai dari aspek penggunaan (input), dampak (output dan outcome), hingga evaluasi (strengths and weaknesses). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran bahasa berbasis digital, serta memperkaya kajian ilmiah di bidang teknologi pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Penelitian dilakukan dengan menelaah sejumlah jurnal ilmiah, buku referensi, laporan penelitian, serta dokumen akademik yang relevan mengenai penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam konteks BIPA. Subjek penelitian adalah data sekunder berupa hasil studi terdahulu yang diperoleh melalui Google Scholar, ResearchGate, dan portal jurnal terakreditasi nasional dan internasional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur yang dianalisis secara tematik. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penyimpulan, sebagaimana disarankan oleh Miles dan Huberman (1994). Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan penggunaan berbagai referensi ilmiah untuk menghindari bias subjektif.

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah menunjukkan berbagai hasil positif dalam berbagai aspek, baik dari sisi efektivitas proses belajar-mengajar maupun dari sisi peningkatan kualitas pengalaman belajar siswa asing. Dalam implementasinya, beragam jenis media digital telah diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran, baik secara sinkron maupun asinkron, untuk memperkaya pengalaman belajar bahasa Indonesia. Media seperti aplikasi pembelajaran bahasa (Duolingo, Mondly), aplikasi pengelolaan kelas daring (Google Classroom, Moodle), platform komunikasi dan konferensi video (Zoom, Microsoft Teams), serta media berbasis konten audiovisual seperti YouTube dan podcast, telah digunakan secara luas dalam berbagai program BIPA di dalam dan luar negeri.

Melalui media tersebut, siswa mendapatkan akses yang lebih fleksibel terhadap materi pembelajaran, baik dalam bentuk teks, video, kuis interaktif, maupun simulasi sosial berbasis teknologi. Misalnya, Duolingo menyediakan pelatihan kosakata dan tata bahasa dasar dalam format permainan yang membuat pembelajar merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar secara konsisten. Di sisi lain, Google Classroom dan Moodle memfasilitasi pengelolaan tugas, penyampaian materi ajar, dan komunikasi antara guru dan siswa secara lebih terstruktur. Zoom digunakan untuk melaksanakan pembelajaran daring secara langsung, memungkinkan interaksi verbal antara guru dan siswa, diskusi kelompok kecil, serta latihan dialog secara real-time. Sementara itu, YouTube menjadi sumber penting untuk mengenalkan siswa pada ragam penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks sosial dan budaya yang otentik—misalnya,

melalui vlog, drama pendek, atau dokumenter yang merefleksikan kehidupan masyarakat Indonesia sehari-hari.

Nuryatin et al., (2023) mencatat bahwa penggunaan media digital memungkinkan pembelajaran berlangsung di luar batasan ruang dan waktu, sehingga siswa dapat mengakses materi kapan saja sesuai kebutuhan dan gaya belajar masing-masing. Hal ini memberikan keuntungan besar terutama bagi pembelajar dengan latar belakang geografis dan jadwal yang berbeda-beda. Lebih dari itu, integrasi media digital mendukung terciptanya pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), karena memungkinkan pembelajar untuk memilih jalur pembelajaran mereka sendiri, mengulangi materi yang belum dikuasai, serta menerima umpan balik instan dari aplikasi atau pengajar.

Keunggulan lainnya adalah adanya peluang untuk menciptakan konteks belajar yang lebih autentik melalui media digital. Misalnya, siswa dapat menonton video tentang upacara adat Indonesia, mempelajari cara berbicara dalam konteks formal dan informal, atau bahkan mengikuti kelas bahasa yang dikombinasikan dengan sesi budaya secara daring. Pengalaman-pengalaman ini meningkatkan tidak hanya pemahaman bahasa, tetapi juga wawasan budaya yang krusial untuk membentuk kompetensi komunikasi lintas budaya. Pendekatan ini sesuai dengan teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran bahasa, di mana media digital berfungsi sebagai alat mediasi yang memperkaya interaksi antara pembelajar dan lingkungan linguistik serta sosiokultural mereka.

Namun yang juga menarik adalah bagaimana media digital memfasilitasi komunikasi antarbudaya. Melalui forum diskusi digital, siswa dapat bertukar pendapat dengan sesama pembelajar dari negara lain, melakukan kolaborasi dalam proyek lintas negara, dan memperluas pemahaman tentang keragaman ekspresi bahasa Indonesia yang digunakan dalam berbagai konteks sosial. Dengan demikian, media digital berperan sebagai jembatan komunikasi global yang mempertemukan penutur asing dengan berbagai variasi bahasa dan budaya Indonesia yang tidak terbatas hanya pada bahasa baku, tetapi juga mencakup dialek, ragam tutur, dan ekspresi lokal.

Hasil dari penggunaan media digital juga mencerminkan adanya peningkatan signifikan dalam tiga domain utama pembelajaran: kognitif, afektif, dan sosial. Secara kognitif, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam hal penguasaan kosakata, pemahaman struktur kalimat, serta pelafalan yang lebih mendekati penutur asli. Dari sisi afektif, terdapat peningkatan motivasi belajar yang signifikan, terutama karena media digital menawarkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bervariasi, serta tidak monoton seperti pada metode pengajaran tradisional. Sementara dari sisi sosial, siswa menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi nyata, karena media digital memungkinkan mereka untuk mengalami simulasi interaksi yang menyerupai dunia nyata.

Oleh karena itu, berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi media digital dalam pembelajaran BIPA bukan hanya memberikan alternatif terhadap keterbatasan pembelajaran konvensional, tetapi juga membuka peluang baru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, interaktif, dan kontekstual. Meski demikian, penting untuk tetap mempertimbangkan keberagaman kebutuhan dan latar belakang siswa dalam memilih jenis media yang digunakan, agar pendekatan digital dapat benar-benar efektif dan inklusif.

Contoh praktik penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dapat dilihat dari berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang menggabungkan teknologi dengan konteks sosial dan budaya Indonesia secara autentik. Salah satu yang paling umum adalah pemanfaatan video-video budaya di platform YouTube. Video ini sering menampilkan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia—seperti suasana pasar tradisional, adat pernikahan, kegiatan memasak makanan khas daerah, hingga wawancara dengan penutur asli—yang memberikan gambaran nyata tentang bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai situasi sosial. Pembelajar asing tidak hanya terpapar pada struktur bahasa yang formal, tetapi juga memahami ekspresi idiomatik, dialek lokal, intonasi khas, serta variasi register yang

mencerminkan stratifikasi sosial masyarakat Indonesia. Melalui tayangan-tayangan ini, siswa belajar tidak hanya “apa” yang dikatakan, tetapi juga “bagaimana” dan “kapan” ungkapan tersebut digunakan dalam interaksi sosial.

Praktik lainnya adalah penggunaan forum daring atau komunitas pembelajar berbasis platform diskusi seperti Google Groups, Discord, atau grup tertutup di media sosial (misalnya Facebook atau WhatsApp). Dalam forum ini, siswa dapat berdiskusi tentang topik-topik budaya Indonesia, bertanya jawab dengan penutur asli, dan saling berbagi pengalaman belajar. Kegiatan ini menciptakan suasana belajar kolaboratif yang bersifat lintas budaya dan lintas geografi. Dalam diskusi semacam ini, siswa tidak hanya melatih kemampuan menulis dan membaca bahasa Indonesia, tetapi juga memperluas wawasan budaya mereka melalui pertukaran pandangan dan narasi personal. Forum ini juga memberikan ruang untuk eksplorasi pragmatik bahasa—seperti penggunaan sapaan, ungkapan permintaan maaf, atau cara menyampaikan opini dengan sopan—yang sulit didapat dari pembelajaran berbasis teks semata.

Lebih lanjut, proyek pembuatan vlog atau video reflektif oleh siswa BIPA merupakan salah satu bentuk kegiatan berbasis media digital yang sangat efektif untuk mengasah keterampilan bahasa dan menumbuhkan kesadaran sosiolinguistik. Dalam proyek ini, siswa diminta untuk membuat video yang mendokumentasikan pengalaman mereka selama tinggal di Indonesia atau saat berinteraksi dengan budaya Indonesia. Misalnya, siswa merekam kunjungan ke pasar, berbincang dengan warga lokal, atau menjelaskan cara memasak makanan tradisional menggunakan bahasa Indonesia. Melalui proses ini, mereka secara aktif menggunakan bahasa dalam konteks nyata, yang secara langsung mengasah kompetensi komunikatif, keterampilan berbicara, dan kepekaan terhadap norma-norma sosial lokal. Aktivitas ini juga mendorong kreativitas siswa serta membangun rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa di luar konteks kelas.

Pendekatan kontekstual seperti ini sangat relevan dengan pandangan Damayanti (2019) yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis konteks sosial nyata dapat mempercepat akuisisi bahasa asing. Ia menjelaskan bahwa dengan menghadirkan elemen otentik dalam proses belajar—baik berupa pengalaman langsung maupun melalui media digital—siswa akan lebih mudah menginternalisasi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sosial, bukan sekadar sistem linguistik. Dengan kata lain, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya belajar “tentang bahasa” tetapi juga “melalui dan dalam bahasa”.

Tidak kalah penting adalah bahwa kegiatan ini mendukung pembelajaran lintas modal (multimodal learning), di mana siswa tidak hanya menerima informasi melalui teks, tetapi juga melalui gambar, suara, ekspresi wajah, dan gestur. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa kedua, karena bahasa tidak bisa dipisahkan dari aspek non-verbal dan ekspresif. Video dan vlog, misalnya, memungkinkan siswa memperhatikan bagaimana ekspresi “permisi”, “terima kasih”, atau “maaf” diucapkan dalam nada dan situasi yang berbeda, termasuk gestur tubuh dan ekspresi wajah yang menyertainya.

Dari sisi teknologis, pendekatan ini juga melatih keterampilan abad ke-21 seperti literasi media, keterampilan kolaboratif, pemecahan masalah, dan komunikasi digital. Mahasiswa BIPA yang terlibat dalam proyek-proyek digital secara tidak langsung belajar mengelola alat teknologi seperti editing video, manajemen file daring, hingga publikasi konten di media sosial. Hal ini sangat berkontribusi terhadap pengembangan soft skills yang tidak hanya relevan untuk pembelajaran bahasa, tetapi juga untuk kehidupan profesional dan sosial mereka ke depan.

Dengan demikian, praktik-praktik penggunaan media digital seperti video budaya, forum daring, dan proyek vlog tidak hanya meningkatkan pemahaman bahasa Indonesia dalam arti struktural, tetapi juga memperkuat kemampuan siswa dalam berinteraksi secara tepat dalam konteks sosial nyata. Pembelajaran seperti ini berpotensi membentuk pembelajar yang tidak hanya fasih secara linguistik, tetapi juga cakap secara pragmatis dan adaptif secara sosial-budaya, sebuah tujuan utama dari pembelajaran BIPA yang berkualitas.

Dampak penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dapat dilihat secara menyeluruh melalui tiga dimensi utama pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif, dan sosial. Ketiganya membentuk kerangka pemahaman yang holistik mengenai bagaimana media digital tidak hanya mengubah cara siswa belajar bahasa, tetapi juga membentuk pengalaman belajar mereka dalam konteks yang lebih bermakna dan relevan secara budaya.

Secara kognitif, media digital memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman linguistik siswa. Akses terhadap materi pembelajaran berbasis multimedia—seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, kuis daring, dan simulasi percakapan—menyediakan banyak stimulus visual dan auditori yang memperkuat retensi kosakata dan struktur gramatikal. Misalnya, melalui aplikasi seperti "Bahaso" atau "Memrise", siswa tidak hanya membaca kosakata baru, tetapi juga mendengarkannya diucapkan oleh penutur asli, serta melihat konteks penggunaannya dalam kalimat. Proses ini mendukung teori dual coding Paivio (1986), yang menyatakan bahwa informasi yang disampaikan melalui saluran verbal dan visual secara simultan lebih mudah diproses dan diingat. Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan prinsip scaffolding yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), di mana media digital berfungsi sebagai alat bantu yang membantu siswa mengatasi keterbatasan dalam memahami konsep linguistik yang kompleks, terutama dalam fase awal akuisisi bahasa kedua.

Pada aspek afektif, penggunaan media digital memberikan dampak yang sangat nyata terhadap motivasi, minat, dan sikap siswa terhadap proses pembelajaran. Sifat media digital yang imersif, interaktif, dan berbasis visual mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan, berbeda dari pembelajaran konvensional yang cenderung monoton. Siswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran ketika mereka dapat mengeksplorasi materi melalui berbagai format: video, permainan kuis, forum diskusi, dan bahkan chatbot pembelajaran. Hal ini meningkatkan sense of agency, yaitu perasaan memiliki kendali atas proses belajarnya sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam teori self-determination Deci dan Ryan (2000), lingkungan belajar yang mendukung otonomi dan kompetensi akan memperkuat motivasi intrinsik siswa. Dalam konteks BIPA, motivasi ini sangat penting karena pembelajar asing sering kali mengalami hambatan emosional seperti rasa takut melakukan kesalahan atau kesulitan memahami norma budaya lokal. Media digital yang bersifat tidak menghakimi dan dapat diakses kapan pun memungkinkan siswa belajar dengan ritme mereka sendiri, tanpa tekanan sosial yang tinggi.

Sementara itu, dalam ranah sosial, penggunaan media digital berperan dalam membangun kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi nyata. Siswa yang sebelumnya pasif atau enggan berbicara di depan umum menunjukkan peningkatan partisipasi setelah mengikuti pembelajaran melalui media yang memungkinkan simulasi sosial, seperti role-play dalam video interaktif atau sesi diskusi daring. Media seperti Zoom atau Google Meet memberi ruang bagi siswa untuk berbicara secara langsung dengan guru atau rekan sekelas dari berbagai negara, memperkaya pengalaman mereka dalam memahami variasi pengucapan, ekspresi, dan norma komunikasi dalam bahasa Indonesia. Interaksi ini juga mendukung perkembangan kompetensi pragmatik dan interkultural siswa, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam situasi sosial yang berbeda, termasuk memahami hal-hal yang bersifat implisit atau bersandar pada konteks budaya.

Pemahaman terhadap norma-norma sosial budaya Indonesia juga meningkat melalui media digital yang menampilkan representasi kehidupan masyarakat secara autentik. Misalnya, siswa belajar kapan dan bagaimana menggunakan sapaan seperti "Mas", "Mbak", "Pak", atau "Bu", atau bagaimana mengekspresikan rasa hormat dalam situasi formal dan informal. Dalam hal ini, mereka tidak hanya mempelajari bahasa sebagai sistem gramatikal, tetapi juga sebagai sistem nilai dan simbol budaya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan sosiokultural tentang bahasa yang melihat bahasa sebagai produk interaksi sosial dan kultural, bukan sekadar alat komunikasi individual.

Dengan mengintegrasikan ketiga aspek ini, terlihat bahwa media digital berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi sebagai agen pedagogis yang memperkaya konteks belajar dan memperluas ruang belajar siswa. Temuan ini menguatkan relevansi teori Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dukungan kontekstual yang tersedia bagi siswa. Dalam konteks pembelajaran BIPA, media digital telah membuktikan dirinya sebagai jembatan yang mampu menghubungkan dunia bahasa formal di kelas dengan realitas sosial-budaya masyarakat Indonesia secara lebih utuh.

Meski demikian, terdapat sejumlah kendala dalam penerapan media digital, antara lain keterbatasan akses internet di beberapa negara, minimnya pelatihan guru dalam desain pembelajaran digital, serta kurangnya integrasi antara media dan kurikulum BIPA. Kelebihan dari pendekatan ini adalah fleksibilitas, ketersediaan materi autentik, dan peluang kolaborasi lintas negara, sementara kekurangannya adalah risiko over-dependensi pada teknologi dan tantangan dalam mempertahankan nuansa budaya lokal dalam format digital.

Kesimpulan

Studi ini menyimpulkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi linguistik dan sosiokultural siswa. Media digital mampu menyediakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, fleksibel, dan menarik, sehingga mampu mendukung pembelajaran yang komunikatif. Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan dasar teoretis dan praktis tentang pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya dalam konteks Indonesia. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan guru BIPA dalam pemanfaatan media digital, penyediaan infrastruktur yang memadai, serta pengembangan kurikulum berbasis teknologi yang tetap mengedepankan konteks budaya. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan adalah melakukan studi empiris berbasis eksperimen atau studi kasus di berbagai negara penyelenggara program BIPA guna mengevaluasi efektivitas pendekatan digital secara lebih mendalam. Selain itu, disarankan adanya kolaborasi antara institusi pendidikan, pengembang aplikasi, dan komunitas budaya untuk menciptakan media pembelajaran yang lebih inklusif dan berbasis kebutuhan siswa.

Daftar Pustaka

- Anggeraini, Y. (2020). Language teaching in the digital age: Teachers' views and its challenges. *Research and Innovation in Language Learning*, 3(3), 163-172.
- Aryawan, F. N., Pamungkas, A. H., & Sonhadji, A. (2017). Impacts of BIPA teaching policy on capacity building of course and training system. *Journal of Nonformal Education*, 3(2), 164-178.
- Elsner, D., & Viebrock, B. (2013). Developing multiliteracies in the 21st century: Motives for new approaches of teaching and learning foreign languages. *Film, Graphic Novels & Visuals. Developing Multiliteracies in Foreign Language Education—An Interdisciplinary Approach*, 17-32.
- Hastomo, T., & Marcela, E. D. (2021). Video conferences in teaching EFL: A case study of using Zoom. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(1), 125-132.
- Lestiyani, A. P., & Riansi, E. S. (2024). Innovation in Learning Indonesian Language and Literature in the Digital Era: A Technological and Skills-Based Approach. *International Proceedings of Nusantara Raya*, 3(1), 538-545.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.

- Nuryatin, A., Rokhmansyah, A., Hawa, A. M., Rahmayanti, I., & Nugroho, B. A. (2023). Google classroom as an online learning media for Indonesian language learning during covid-19 pandemic. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(1), 255-262.
- Priyatno, A. (2017). Promoting learner autonomy through Schoology m-learning platform in an EAP class at an Indonesian university. *Teaching English with Technology*, 17(2), 55-76.
- Scarlat, C., Stănciulescu, G. D., & Panduru, D. A. (2022). COVID-19 pandemic as accelerator: opportunity for digital acceleration. *Journal of Internet and e-Business Studies*, 2022, 1-14.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.